

TREES AS A FORM OF HOPE IN THE CREATION OF MIXED MEDIA ARTWORKS

POHON SEBAGAI BENTUK HARAPAN DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI MIX MEDIA

Tegar Jaka Purnama^{1*}, Nooryan Bahari²

¹Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

² Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: tegarjaka00@gmail.com

Article history

Received :

(07-01-2025)

Revised :

(13-01-2025)

Accepted :

(16-01-2025)

ABSTRACT

Trees as a Form of Hope in The Creation of Mixed Media Artworks. The creation of the artwork started with an idea with trees as the source of inspiration. The great interest in trees occurs because trees are extraordinary creatures with various types and benefits for humans, trees are so close, so the interest continues to grow. Departing from a great interest and the experience of exploring mountainous areas as direct observation by seeing and observing trees, which are diverse and have never been seen before. Trees with a lot of uniqueness not only provide oxygen and shade, in many cultures, trees are considered symbols of life, peace, or immortality, they are even a place to reflect. This creation emphasizes the creation of works with the theme of paintings that show representations of the meaning and beauty of trees. The creation of the work also focuses on paintings that contain the hope that awareness of trees will continue to grow so that the existence of trees can always be maintained. The form of this work is in the form of a two-dimensional work, which uses the grisaille brush technique and graphic art high print technique, however, it is poured into one medium, namely canvas. The realization of the painting is based on an idea and concept found, then designed, then visualized into the process of work, finally realized into one work measuring 80 x 100 cm with the title "The Only One". In the finishing stage, the work is coated with liquid varnish, this layer protects the surface of the work from dust, dirt, moisture, scratches, and other damage.

Keywords: tree, mix media, painting, graphic

ABSTRAK

Penciptaan karya berawal dari ide dengan pohon sebagai sumber inspirasi. Ketertarikan besar terhadap pohon terjadi karena pohon adalah makhluk luar biasa dengan beragam jenis dan manfaatnya bagi manusia, pohon ada begitu dekat, sehingga ketertarikan tersebut terus tumbuh. Berangkat dari ketertarikan yang besar dan pengalaman menjelajahi wilayah pegunungan sebagai observasi langsung dengan melihat dan mengamati pohon-pohon, yang beragam dan belum pernah dilihat sebelumnya. Pohon dengan segudang keunikan tidak hanya menyediakan oksigen dan keteduhan, dalam banyak budaya, pohon dianggap sebagai simbol kehidupan, kedamaian, atau

keabadian, pohon bahkan menjadi tempat merefleksikan diri. Penciptaan ini menekankan pembuatan karya dengan tema lukisan yang menunjukkan representasi akan makna dan keindahan pohon. Penciptaan karya juga berfokus pada lukisan yang mengandung harapan agar kesadaran terhadap pohon terus tumbuh sehingga eksistensi pohon dapat selalu terjaga. Bentuk penciptaan karya ini berupa karya dua dimensi, yang menggunakan teknik kuas grisaille dan teknik cetak tinggi seni grafis, namun, dituangkan dalam satu media, yaitu kanvas. Terwujudnya lukisan dilandasi oleh sebuah ide dan konsep yang ditemukan, kemudian dirancang, selanjutnya divisualisasikan menjadi proses berkarya, terakhir diwujudkan menjadi satu buah karya berukuran 80 x 100 cm dengan judul "The Only One". Pada tahap finishing karya dilapisi cairan varnish, lapisan ini melindungi permukaan karya dari debu, kotoran, kelembapan, goresan, serta kerusakan lain.

Kata Kunci: pohon, mix media, lukis, grafis

PENDAHULUAN

Pohon adalah makhluk hidup dengan sejuta manfaat, seluruh eksistensi pohon dan bagian-bagian yang ada padanya sangat berarti untuk kehidupan. Pohon memberi nafas melalui daun, memberi sumber daya papan dengan kayu, memberi pangan melalui buah, bahkan melindungi banyak mahluk dari bencana. Pohon merupakan bagian dari keindahan terbesar yang dimiliki alam, keindahan tersebut merupakan salah satu anugerah besar yang dapat dirasakan manusia. Seperti pohon-pohon di pegunungan yang megah, hingga ribuan jenis pohon ada di hutan yang dalam, pohon-pohon tersebut berdiri kokoh di alam menyimpan keunikan yang menginspirasi dalam banyak sisi, salah satunya dalam mejadi inspirasi banyak penciptaan seni. Pohon adalah *big game*, atau "ikan paus", di dunia tumbuhan, tetapi tidak seperti hewan besar itu, pohon ada di sekitar, begitu dekat dan, tanpa diragukan lagi, termasuk organisme terbesar di dunia, faktanya, hutan-hutan di dunia mungkin masih menumbuhkan jutaan pohon dengan massa lebih besar daripada ikan paus terbesar (sekitar 180 ton) (Rodd & Stackhouse, 2008).

Pohon adalah bagian dari alam, alam adalah sesuatu yang luas, begitu besar dan penuh makna, tempat segala kehidupan bermula, begitu juga dengan pohon, keindahan struktur maupun makna begitu besar pada pohon menjadi sumber inspirasi tidak terbatas bagi manusia, seperti pohon yang menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni dengan media campuran lukis dan grafis dua dimensi ini, sebagai seorang pribadi dengan ketertarikan besar terhadap pohon, pohon selalu menjadi inspirasi yang tak pernah habis untuk dieksplorasi. Pohon bukan sekadar elemen alam penghias lanskap, melainkan makhluk luar biasa yang tumbuh dengan keindahan dan keanggunan yang menakjubkan. Bentuk menjulang, dengan dedaunan rindang, dan kekuatannya bertahan dalam berbagai musim, mencerminkan keajaiban yang hanya alam mampu ciptakan.

Pohon telah memberikan manfaat bagi umat manusia dalam berbagai cara yang tak terhitung jumlahnya, tetapi hubungan manusia dengan pohon memiliki banyak dimensi yang melampaui dari hanya sekadar kegunaan praktis. Pohon begitu menyatu dengan pengalaman manusia sehingga berbagai spesiesnya telah menginspirasi cerita, mitos, lagu, puisi, lukisan, dan makna spiritual. Beberapa bahkan mencapai status sebagai simbol keagamaan, budaya, atau nasional (Stanford, 2016).

Berawal dari memiliki pengalaman mendaki gunung, ketertarikan besar terhadap pohon muncul, penciptaan karya seni ini bertujuan untuk menyampaikan keindahan pohon melalui karya lukis, dimana lukisan ini memiliki keunikan yaitu dilakukan dengan pencampuran dua penggunaan teknik yang berbeda pada proses pembuatannya. Menggabungkan teknik lukis *mix media* antara lukis yang menggunakan cat lukis dan grafis cetak tinggi dengan tinta sablon (Suasmiati, 2017), penggunaan teknik pada karya menonjolkan keunggulan dua proses penciptaan dalam seni rupa sehingga representasi akan keindahan dan makna pohon dapat tersampaikan, sekaligus mengungkapkan harapan agar para penikmat karya seni dapat menyadari betapa pentingnya peran pohon, tidak hanya bagi kehidupan manusia, tetapi juga bagi kelangsungan dunia. Lewat karya, diharapkan dapat merasakan kedalaman makna dan memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan pohon sebagai bagian tak terpisahkan dari manusia dan bumi.

METODE

Penciptaan karya seni dilakukan secara bertahap, begitupun dengan metode yang digunakan tentu selaras dan relevan dengan keseluruhan proses, metode yang digunakan terdiri dari beberapa tahap, mulai dari awal penciptaan hingga akhir proses. (1) Tahap Awal: Penemuan Ide. Penciptaan karya seni berakar pada ide, yang bersumber dari imajinasi. Jack Stoops dan Jerry Samuelson, menjelaskan bahwa imajinasi adalah kekuatan internal dan memungkinkan untuk menjelajahi pengalaman masa lalu, memproyeksikan masa depan, dan membayangkan hal-hal yang tidak pernah dialami (dalam Priscilia Yunita Wijaya, 1999). Imajinasi melampaui batas ruang, waktu, dan realitas, membawa fantasi yang mencerminkan Hasrat dan pemikiran terdalam. Imajinasi tidak hanya berasal dari mimpi, imajinasi dapat terjadi saat seseorang sepenuhnya sadar. Bagi seorang seniman, baik dalam bidang seni murni maupun seni terapan, imajinasi memiliki peran sangat penting. Imajinasi bukan sekedar ilusi visual, melainkan proses kreatif yang dapat menghasilkan ide-ide baru dan segar dalam pikiran, yang pada akhirnya membentuk dasar penciptaan seni. (2) Tahap Perancangan Konsep: Sketsa. Sketsa digambarkan sebagai gambar yang belum selesai (Yangni, 2014). Dalam Bahasa Yunani, istilah sketsa berasal dari kata *skedios*,

berarti sementara atau temporer. Sketsa dianggap sebagai persiapan atau tahap awal dalam menggambar bentuk, yang menjadi bagian dari pembelajaran menggambar. Dengan pemahaman ini, buku-buku sketsa biasanya berfokus pada teori dan metode menggambar. Namun, definisi ini tidak sepenuhnya berlaku untuk sketsa dengan gaya bebas, seperti yang terlihat pada karya-karya seniman seperti Affandi dan Sudjana Kerton, yang melampaui batasan tersebut (Yulianto, 2022). Pemilihan Teknik. Teknik dalam penciptaan karya seni merujuk pada cara atau metode yang digunakan untuk mengubah bahan dan ide menjadi bentuk fisik yang dapat dinikmati oleh indra perasa. Ini mencakup penggunaan alat dan bahan tertentu, serta penguasaan keterampilan dalam menggambar, melukis, memahat, atau menggunakan media lainnya (Sudarman & Hadi, 2018).

Teknik seringkali menjadi bagian penting dari proses kreatif, membantu seniman mengungkapkan ide dan ekspresinya dengan cara efektif dan unik. Penciptaan karya seni bertema pohon ini menggunakan dua jenis Teknik pada pembuatannya, yaitu:

Teknik warna Monokromatik (Grisaille)

Adalah teknik lukisan yang menggunakan palet warna monokromatik, untuk menciptakan karya yang berfokus pada nilai tonal dan komposisi sebelum menambahkan warna. Teknik ini memungkinkan pelukis untuk memusatkan perhatian pada penciptaan bentuk dan bayangan terlebih dahulu. Grisaille sering digunakan dalam lukisan figuratif, potret, dan lanskap untuk menetapkan struktur dasar, dan telah lama dipraktikkan dalam tradisi lukisan klasik, terutama selama periode Renaisans dan Baroque (Machado et al., 2022).

Teknik Cetak Tinggi

Seni cetak tinggi merupakan salah satu teknik cetak konvensional dalam seni cetak grafis. Teknik ini umum digunakan dalam bidang seni grafis. Cetak tinggi tidak memerlukan banyak alat maupun media untuk berekspresi (Adi, Sukerta, Marianto, & Hadi, 2022). Proses teknik cetak tinggi umumnya melibatkan bahan seperti kayu (dalam teknik *woodcut*) atau linoleum (pada *linocut*), yang digores atau dipotong untuk membentuk desain yang diinginkan. Salah satu keistimewaan dari teknik cetak tinggi adalah kesederhanaannya dalam peralatan yang diperlukan. Dibandingkan dengan teknik cetak lainnya, seperti cetak dalam (*intaglio*) atau litografi, cetak tinggi tidak memerlukan peralatan atau mesin yang kompleks. Seniman hanya perlu memiliki pelat yang sudah dipahat dan tinta untuk memulai proses pencetakan (Adi, Sukerta, Marianto, Hadi, et al., 2022).

Teknik ini memanfaatkan permukaan yang lebih tinggi dari area sekitarnya untuk mencetak gambar atau desain pada media, seperti kertas, kain, atau kanvas. Pada seni cetak tinggi, bagian-bagian yang menonjol dari pelat atau bahan cetak lainnya akan menerima tinta dan kemudian dipindahkan ke media cetakan. Karya-karya yang dihasilkan dari cetak tinggi mempunyai karakter yang khas dan sulit untuk ditiru lainnya (Adi, 2021).

Penyajian Karya

Karya disajikan di atas media kanvas ukuran 80 x 100 cm, menggunakan cat minyak dan tinta cetak. Penulis membuat lukisan dengan menghadirkan penggambaran sebuah objek utama yaitu pohon yang disandingkan dengan latar belakang perkotaan. Penentuan tata letak pada objek-objek yang disajikan tidak terlepas dari konsep utama yang telah dirancang. Penentuan berdasarkan konsep yang ada didukung dengan pengaplikasian dan penyelesaian yang tepat daripada teknik-teknik yang digunakan juga penerapan unsur-unsur dan prinsip seni yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ide muncul dari pengalaman pribadi menjelajahi berbagai wilayah pegunungan untuk menikmati keindahan dan kebesaran alam, setelah mengeksplorasi ide lebih dalam.

Ide dan Konsep Penciptaan Karya

Terkait pohon semakin didorong kuat oleh pengalaman yang didapat dari aktivitas tersebut, tumbuh ketertarikan mendalam terhadap keindahan dan kemegahan pohon, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari alam dan kehidupan. Selanjutnya, data atau tangkapan terkait objek yang diperoleh melalui memori dan pengamatan langsung diolah secara imajinatif berdasarkan representasi personal terhadap objek (Faqihudin & Afatara, 2021), yaitu pohon. Proses penciptaan karya dimulai dengan penemuan dan imajinasi ide, yang menghasilkan sebuah konsep awal (Syalimah et al., 2022). Konsep kemudian di analisis lebih mendalam untuk mengeksplorasi arah dan bentuk yang diinginkan, visualisasi awal dilakukan melalui sketsa atau coretan kasar untuk menguji kemungkinan-kemungkinan bentuk (Muchamad Sofwan Zarkasi & Tri Suwasono, 2022). Selanjutnya konsep dikembangkan dan dirancang lebih matang sampai menjadi sebuah konsep utuh yang siap diterapkan dalam tahap pengerjaan final pada kanvas (Much. Sofwan Zarkasi & Suwasono, 2024).

Perwujudan Karya

Langkah awal dalam penciptaan karya adalah mempersiapkan seluruh alat dan bahan (Ridwan & Sutiyono, 2019). Perlengkapan yang dibutuhkan meliputi kanvas, kertas, pensil, penghapus, kuas, cat minyak, papan kayu, alat cukil, tinta cetak grafis, varnish, air, roll, palet, wadah air. Proses pembuatan lukisan dibagi menjadi empat tahap, yaitu membuat sketsa, memindahkan sketsa ke kanvas, mewarnai, dan tahap penyelesaian untuk pewarnaan dengan cat minyak. Namun, sebelum dilakukan tahap *finishing* keseluruhan karya, sketsa lain dibuat pada papan kayu untuk membuat salah satu gambar dengan Teknik cetak tinggi, yang kemudian digabungkan pada keseluruhan karya lukis di kanvas. Hasil final karya tetap pada satu media yaitu kanvas, tetapi pada tahap proses pembuatan sketsa gambar dibuat terlebih dahulu pada kedua masing-masing media, yaitu *woodcut* dan kanvas. Proses awal pembuatan karya dimulai dengan membuat sketsa pertama pada kertas, sketsa dirancang sesuai dengan tema utama pada konsep karya, yaitu gambaran pohon yang merepresentasikan sebuah simbol akan harapan kehidupan.



Gambar 1. Sketsa Karya (Foto: Tegar Jaka Purnama)

Selanjutnya, sketsa dipindahkan ke kanvas berukuran 80 x 100 cm menggunakan pensil. Proses pewarnaan memerlukan waktu yang panjang, dimulai dengan kanvas putih diwarnai menggunakan cat minyak (*oil painting*). Proses pewarnaan terbagi menjadi empat tahap, pewarnaan dasar hingga pengerjaan detail untuk penggunaan cat minyak terlebih dahulu, kemudian untuk bagian teknik cetak tinggi grafis setelah melewati proses pencetakan, cetakan yang sudah dilapisi tint cetak diaplikasikan pada kanvas. Terakhir pengerjaan detail dilakukan lagi untuk menyempurnakan proses pewarnaan karya.

Pada proses pewarnaan dasar sketsa dibuat menggunakan satu warna menggunakan pensil. Menuju tahap akhir pengerjaan warna pada karya, tahapan pewarnaan yang dilakukan melibatkan penambahan gradasi, efek gelap terang, dan pendetailan pada objek, proses ini cenderung memiliki bentuk yang berbeda-beda tergantung

Pada preferensi sang seniman atau konsep karya yang ada. Proses terakhir dalam penciptaan karya lukis ini adalah tahap finishing. Setelah pengerjaan detail dan pengecekan keseluruhan karya secara mendalam dirampungkan, lapisan varnish diaplikasikan pada seluruh permukaan karya, varnish adalah lapisan pelindung akhir yang berfungsi untuk melindungi lukisan dari kerusakan akibat debu atau paparan lain.

Deskripsi Karya

Karya berorientasi lanskap pada kanvas berukuran 80 x 100 cm, menggambarkan sebuah kota yang telah hancur lebur. Latar belakang dipenuhi puing-puing gedung tinggi yang runtuh, menggambarkan kehancuran total peradaban manusia. Di tengah-tengah kehancuran tersebut, berdiri sebuah pohon besar yang menjadi fokus utama. Pohon menjadi objek yang terlihat sangat menonjol karena ditempatkan di tengah komposisi, dikelilingi oleh sisa-sisa kota yang suram. Penggunaan seni grafis cetak tinggi untuk *outline* pohon semakin mempertegas bentuknya, menciptakan kedalaman yang menarik perhatian. Pengaplikasian teknik gelap-terang pada bagian bawah kanvas memberikan kesan ruang yang luas, menggambarkan lanskap kota yang gersang dan redup. Gedung-gedung hancur dilukiskan dengan nuansa warna abu-abu yang kusam, memberikan kesan ketiadaan kehidupan. Sebaliknya, pohon di tengah karya digambarkan dengan warna hijau terang yang mencolok, menciptakan kontras kuat antara kehancuran dan kehidupan. Pohon tidak hanya menjadi pusat perhatian visual, tetapi juga menyampaikan pesan simbolis tentang harapan dan kehidupan baru. Dalam suasana kota yang sunyi dan gelap, pohon berdiri kokoh sebagai simbol ketahanan dan kebangkitan.

Analisis Karya

Karya memiliki komposisi kuat dengan pohon besar yang diletakkan tepat di tengah kanvas. Posisi pohon sebagai pusat perhatian menonjolkan pesan utama, yaitu harapan kehidupan di tengah kehancuran. Detail penggunaan gabungan teknik *grisaille* (lukisan dengan gradasi monokrom) untuk latar belakang dan cetak tinggi untuk outline pohon menciptakan kontras visual. *Outline* dari seni grafis memberikan dimensi dan kedalaman tambahan pada pohon, membuatnya terlihat lebih hidup di antara objek lain. Latar belakang didominasi warna-warna samar dan suram, seperti abu-abu, mencerminkan kehancuran dan kesunyian kota. Sebaliknya, pohon hijau terang memberikan harapan dan kehidupan, mempertegas tema, kontras warna sangat efektif dalam menyampaikan pesan emosional karya. Penggunaan cat minyak memberikan fleksibilitas dalam pengaplikasian gradasi halus pada latar belakang, sementara tinta cetak memberikan ketegasan pada *outline* pohon, sehingga dalam kanvas ukuran 80x100 cm terdapat ruang yang cukup untuk mengekspresikan lanskap dan detail objek.

Interpretasi Karya

Pohon yang berdiri di tengah kehancuran kota mencerminkan harapan. Latar belakang kota yang runtuh mencerminkan kegagalan peradaban manusia, tetapi pohon melambangkan kemungkinan kehidupan baru yang tumbuh dari kehancuran tersebut. Karya merefleksikan hubungan antara manusia dan alam. Meskipun peradaban bisa runtuh, pohon sebagai simbol harapan menunjukkan bahwa kehidupan selalu punya peluang untuk bangkit kembali. Pohon yang memiliki akar yang kuat untuk berdiri kokoh di tengah kehancuran kota, hal itu melambangkan daya tahan dan keberlanjutan kehidupan. Hijau terang pada pohon memberikan kesan optimisme yang kontras dengan suasana suram latar belakang, menegaskan bahwa harapan tetap ada meskipun dunia terlihat hancur. Gedung-gedung yang utuh mencerminkan kerentanan peradaban manusia, baik terhadap bencana alam, perang, atau dampak negatif modernisasi, bisa dimaknai sebagai kritik terhadap kegagalan dalam menjaga keseimbangan alam. *Outline* tinta cetak tinggi memberikan pohon dimensi tambahan, seolah menonjolkan pohon sebagai figur sentral dan tokoh utama dalam karya.



Gambar 2. Karya *The Only Hope* (Foto: Tegar Jaka Purnama)

Evaluasi Karya

Karya mencerminkan perpaduan yang harmonis antara seni lukis dan seni grafis, menciptakan visual yang kuat sekaligus bermakna. Tema pohon sebagai simbol harapan dalam konteks kota yang hancur menawarkan refleksi mendalam tentang hubungan manusia dengan alam dan potensi kebangkitan dari kehancuran. Dengan komposisi, warna, dan teknik yang mendukung pesan emosionalnya, karya menyampaikan narasi visual yang memiliki makna kuat. Perpaduan teknik lukis dan grafis dalam satu kanvas menunjukkan eksplorasi medium yang meluas.

SIMPULAN

Karya seni lukis bertema pohon sebagai simbol harapan dibuat berdasarkan ide yang terinspirasi dari keindahan dan kemegahan pohon. Kehadiran pohon yang begitu dekat memungkinkan kesempatan untuk dapat mengagumi keindahan dan kemegahannya, yang merupakan sebuah anugerah. Ketertarikan mendalam terhadap pohon, ditambah dengan pengalaman menjelajahi wilayah pegunungan dan menyaksikan berbagai jenis pohon, mendorong terciptanya karya. Lukisan menjadi media untuk menggambarkan hubungan emosional pribadi terhadap diri dan pohon. Penciptaan karya menggabungkan dua teknik seni rupa dua dimensi berbeda, namun diterapkan pada satu media yang sama. Teknik pertama adalah grisaille dengan cat minyak, dan kedua adalah teknik cetak tinggi dalam seni grafis. Penggunaan kedua Teknik bertujuan untuk mengoptimalkan hasil karya, agar pesan dan makna yang terkandung dapat tersampaikan. Penggunaan teknik bertujuan untuk mengoptimalkan hasil karya agar isi dan pesan yang terkandung dapat tergambarkan dengan baik dan sesuai. Penciptaan karya bertujuan menggambarkan representasi emosional penulis terhadap pohon, dan menyampaikan betapa pentingnya merawat dan melindungi pohon, agar kecintaan terhadap pohon yang lahir dari rasa kagum terhadap eksistensi pohon itu sendiri, dapat menjadi akar keberlanjutannya harapan untuk kehidupan.

REFERENSI

- Adi, S. P. (2021). ANALISIS TEKNIK CETAK TINGGI SEBAGAI MEDIA DUPLIKASI PADA POSTER KRITIK LINGKUNGAN. *TEXTURE: Art and Culture Journal*.
<https://doi.org/10.33153/texture.v4i2.4222>
- Adi, S. P., Sukerta, P. M., Marianto, M. D., & Hadi, S. (2022). Teknik Cetak Tinggi Sebagai Media Duplikasi Pada Poster Kritik Lingkungan. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*.
<https://doi.org/10.30998/vh.v5i1.4035>
- Adi, S. P., Sukerta, P. M., Marianto, M. D., Hadi, S., & Pandanwangi, A. (2022). Pelatihan Teknik Cetak Tinggi dengan Format Mini Sebagai Hiasan di Café-Café Kekinian Pada Komunitas Grafis Makmur Sukoharjo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*.
<https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2387-2396.2022>
- Faqihudin, A., & Afatara, N. (2021). Anjing Sebagai Sumber Ide dalam Penciptaan Karya Seni Lukis. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*. <https://doi.org/10.33153/glr.v18i2.3194>
- Machado, C., Vilarigues, M., Pinto, J. V., & Palomar, T. (2022). The Influence of Raw Materials on the Stability of Grisaille Paint Layers. *Applied Sciences (Switzerland)*.
<https://doi.org/10.3390/app122010515>
- Priscilia Yunita Wijaya. (1999). IDE DAN DESAIN. *Nirmana*.

- Ridwan, W., & Sutiyono, S. (2019). BENTUK KAPAL PINISI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS DENGAN MEDIA TANAH LIAT. *Imaji*.
<https://doi.org/10.21831/imaji.v17i2.26980>
- Rodd, T., & Stackhouse, J. (2008). *Trees: A Visual Guide*. University of California Press.
- Stanfford, F. (2016). *The Long, Long Life of Trees*. Yale University Press.
- Suasmianti, R. (2017). ESTETIKA TEKNIK MARBLING DAN DRAWING DALAM KARYA SENI LUKIS SEMI ABSTRAK. In *Journal of Art, Design, Art Education And Culture Studies*.
- Sudarman, Y., & Hadi, H. (2018). UNDERSTANDING THE SOUND CHARACTER OF THE TOOL WITH A VIDEO SLIDE SKETCH ON THE ENSEMBLE LEARNING AT SMPN14 PADANG. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*.
<https://doi.org/10.24036/komposisi.v19i1.100029>
- Syalimah, N., Hamzah, H., & Jufrinaldi, J. (2022). Kumbang Koksi Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis. *V-Art: Journal of Fine Art*. <https://doi.org/10.26887/v-art.v2i1.2329>
- Yangni, S. (2014). *Sketsa Sebagai Proses Kreatif Dalam Seni Lukis: Kajian Sketsa Dalam Estetika Deleuzian*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Yulianto, Y. (2022). KEGIATAN SKETSA BERSAMA DI KAWASAN CAGAR BUDAYA KOTA MEDAN SEBAGAI USAHA PERCEPATAN PEMULIHAN DAMPAK PANDEMI DI SEKTOR PARIWISATA. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v5i0.1618>
- Zarkasi, Much. Sofwan, & Suwasono, B. T. (2024). THE ELABORATION OF SACRED AND PROFANE IN FINE ART WORK ENTITLED "WHEN HANDS AND FEET ARE TALKING". *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 16(1), 13–28.
<https://doi.org/10.33153/acy.v16i1.6028>
- Zarkasi, Muchamad Sofwan, & Tri Suwasono, B. (2022). TEKNIK POUNDING PADA ECOPRINT SEBAGAI SUMBER ISNPIRASI DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS ABSTRAKSI WAYANG. *Acintya : Jurnal Penelitian Seni Budaya*. <https://doi.org/10.33153/acy.v14i1.4327>